

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN ARDANIAH KOTA SERANG

Dian Safitri, Febrian Alwan Bahrudin, dan Dinar Sugiana Fitrayadi
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
e-mail: safutri07dian@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diserahkan: 14 Juni 2024

Direvisi: 22 Juli 2024

Disetujui: 31 Juli 2024

Keyword:

*internalization,
multicultural education values,
islamic boarding school*

Abstract

This research was carried out to 1) describe the internalization process of multicultural education values at Ardaniah Islamic Boarding School Serang City, and 2) find out how was the result of value internalization of multicultural education at Ardaniah Islamic Boarding School Serang City. This research employed qualitative approach with descriptive method. The data collection techniques used were interview, observation, and documentation. The data analysis technique was carried out through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and taking conclusion. The research results showed that the internalization process of multicultural education at Ardaniah Islamic Boarding School Serang was carried out through the activity of studying the yellow book, there was role of Islamic Scholar (Kyai), and Ustadz-Ustadzah, and through various students' activities which trigger them to implement the values internalized until obtained that the students can understand the multicultural values, capable of implementing them, and in the end they can become the personality that can be in line with the values of multicultural education.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka di bawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Pendidikan multikultural merupakan gabungan dua kata yaitu pendidikan dan multikultural yang mana keduanya memiliki definisinya masing-masing. Pendidikan adalah proses terstruktur yang bertujuan untuk meneruskan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Proses ini melibatkan adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik (Lotulung, et al., 2023). Hakikat dari pendidikan adalah upaya sadar untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang telah dianugerahkan Tuhan kepada manusia dan diarahkan pada tujuan yaitu dapat memanusiakan manusia atau menjadikannya insan kamil, manusia yang utuh atau kaffah (Umatin, et al., 2021). Berdasarkan dari hakikat tersebut berarti bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk memberikan pengetahuan serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan kamil yang mampu memanusiakan manusia. Selaras dengan Khotimah (2019); Fatina & Iskandar (2022); Yuliana et al. (2024); & Yessica et al. (2024) yang memaparkan bahwa melalui pendidikan dapat tercipta SDM yang dinamis, produktif, berwawasan global, berpengetahuan luas, unggul dan berkarakter. Sedangkan, hakikat dari multikultural adalah suatu sistem perilaku dan kepercayaan yang mengenal dan mengakui perbedaan yang dimiliki semua kelompok dalam suatu lingkungan masyarakat atau organisasi, mengakui adanya perbedaan sosial budaya dan mendorong kemungkinan adanya kontribusi setiap individu dalam suatu konteks budaya yang inklusif di lingkungannya (Masri, 2020).

Pendidikan multikultural memiliki definisi yaitu sebagai pendidikan yang mengupayakan pemberian pengetahuan dan pengembangan potensi dan karakter peserta didik yang mampu menghargai adanya pluralitas keberagaman budaya yang tidak mengenal istilah *fanatisme* atau *fundamentalisme* sosial budaya termasuk agama (Tilaar dalam Nurasmawi & Ristiliana, 2021). Pendidikan multikultural menghendaki terwujudnya karakter peserta didik yang mampu belajar untuk bisa hidup bersama secara berdampingan dengan teman-teman dalam keberagaman baik dari suku, adat, budaya, bahasa, maupun agama (*learning live together*). Hal ini sejalan dengan tujuan dari pendidikan multikultural itu sendiri yaitu untuk menanamkan sikap simpatik, empati, respek, dan apresiasi terhadap keberagaman agama dan kultur yang beragam (Puspita, 2018).

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari keberagaman suku, ras, budaya, agama, dan golongan. Melalui keberagaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai *pluralistic society* yang dalam realitasnya sangat menjunjung tinggi nilai keberagaman yang disemboyan dengan lambang negara yakni “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang berarti berbeda-beda namun tetap satu jua. Semboyan tersebut dijadikan acuan semangat yang dipegang teguh masyarakat Indonesia dalam membangun kebersamaan dan kesatuan dalam melihat realita sosial yang beragam. Selain itu, pada realitanya keberagaman ini kerap menjadikan Indonesia rentan akan konflik dan perpecahan (Sari & Najicha, 2022).

Salah satu kasus atau permasalahan akibat keberagaman dan masyarakat yang kurang menerima keberagaman adalah adanya kasus penolakan terhadap pelantikan camat baru di kecamatan Panjangan kabupaten Bantul, Yogyakarta. Kasus penolakan ini dibuntuti oleh perbedaan agama antara camat baru Yulius Suharta yang beragama Kristen Katolik dengan agama yang dianut oleh masyarakat setempat yakni agama Islam, dimana menurut keterangan alasan penolakan tersebut dikarenakan masyarakat khawatir akan adanya pengaruh buruk dari keyakinan yang ia bawa terhadap lingkungan kecamatan yang ia pimpin (BBC News Indonesia, 2017). Berdasarkan kasus tersebut, jelas bahwasannya masyarakat Indonesia masih ada yang belum mampu hidup berdampingan dan bersama-sama dengan menerima perbedaan yang ada. Oleh karenanya, perlu ada perhatian khusus dan upaya yang dilakukan untuk mengurangi dan mencegah permasalahan-permasalahan yang seperti ini.

Pendidikan dianggap sebagai jalan solusi yang baik dalam mengubah dan mengembangkan pengetahuan masyarakat. Pendidikan yang secara hakikatnya bukan hanya mengajarkan mengenai hal-hal yang belum diketahui tetapi juga berperan sebagai wadah untuk mencari dan mengajarkan pengetahuan yang datang terutama mengenai keberagaman atau multikultural. Upaya pendidikan yang berwawasan multikultural ini diadakan dengan tujuan supaya masyarakat yang pluralis ini dapat saling memahami dan saling menghargai serta dapat menimbulkan karakter terbuka terhadap keberagaman yang ada di sekitarnya (Husna & Mahfuds, 2022, hal. 128). Pendidikan yang berwawasan multikultural ini merupakan pendidikan yang menekankan serta mengupayakan penanaman sikap dan karakter toleransi terhadap keberagaman agama, ras, suku, budaya, adat istiadat, dan lain-lain (Haryanto, Nurdin, & Ubadah, 2022, hal. 219). Untuk itu, Indonesia dengan kekayaan dan keberagaman ini menghendaki adanya pendidikan yang berbasis multikultural di mana hal ini kemudian diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB III Pasal 4 ayat (1) yang menjabarkan bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia, nilai keagamaan, kultural, dan kemajemukan bangsa”. Berdasarkan peraturan tersebut, jelas bahwa Negara Republik Indonesia menghendaki adanya pendidikan yang memperhatikan nilai Hak Asasi Manusia dan nilai multikultural, sehingga setiap lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal, baik itu yang berbasis

Dian Safitri, dkk (Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok)

keagamaan ataupun bukan sepatutnya berupaya mengadakan penanaman dan pengimplementasian nilai-nilai pendidikan multikultural di lembaganya masing-masing dengan tujuan menanamkan nilai-nilai multikultural kepada masyarakat sejak usia dini. Nilai pendidikan multikultural merupakan suatu standar ukuran perilaku yang diyakini dalam diri seseorang yang berkaitan dengan keberagaman. Selaras dengan pendapat Pratiwi et al. (2018) bahwa pentingnya pendidikan multikultural diterapkan sejak dini adalah untuk mengajarkan kepada siswa arti nilai persatuan dalam keberagaman. Adapun, nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural antara lain: nilai demokratis, humanisme, dan pluralisme (Suryana & Rusdiana, 2015).

Penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan multikultural telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain oleh Ismaya (2011), Pratiwi et al. (2016), dan Najmina (2018), Aeni & Astuti (2020). Pada penelitian Ismaya (2011) disebutkan bahwa praktik multikulturalisme di sekolah terjadi secara alami karena masing-masing pihak menyadari akan eksistensi orang lain dengan latar belakang suku, agama, etnis, budaya, gender, status sosial, dan tata nilai yang berbeda. Pada penelitian Pratiwi et al. (2016) pendidikan multikultural yang diinterasikan dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik ranah kognitif dan afektif saat kegiatan awal, kegiatan inti maupun kegiatan penutup. Penelitian Najmina (2018) menunjukkan pendidikan multikulturalisme harus diterapkan dalam proses pembelajaran melalui proses pembiasaan, pembelajaran multikultural dilakukan dengan pembentukan pola pikir, sikap, tindakan, dan pembiasaan sehingga muncul kesadaran nasional keindonesiaan. Lebih lanjut, penelitian Aeni & Astuti (2020) menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai multikultural di sekolah dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Nilai-nilai ini meliputi saling menghargai; saling menghormati; tidak membeda-bedakan; tidak menghina; tenggang rasa; empati; kerjasama.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan non-formal berbasis Islami tertua yang memiliki ciri khas tersendiri di Indonesia (Susanti, 2013). Lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan ini merupakan institusi yang tepat untuk memberdayakan pendidikan multikultural. Hal ini tidak dapat dipungkiri, bahwasannya pendidikan atau pembelajaran di pondok pesantren tidak hanya sebatas menekankan pada pendidikan agama saja, namun juga terapat nilai tambah dalam pembentukan karakter, akhlak dan pengembangan potensi santri dalam setiap pergaulan yang dilandasi sifat kekeluargaan dan saling tolong menolong (Cahyono, 2017). Dalam lingkungan pesantren, santri diajarkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, seperti kejujuran, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kemandirian. Proses pendidikan di pesantren juga melibatkan praktik ibadah yang intensif dan pembinaan spiritual, yang bertujuan untuk menciptakan individu yang berkarakter kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Relevansi antara pondok pesantren dengan pendidikan multikultural adalah bahwa pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang tepat untuk memperkenalkan dan memberikan pemahaman tentang multikultural, hal ini dikarenakan pondok pesantren menjadi tempat bertemunya santri dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi etnis, budaya, maupun sosial ekonomi. Sehingga, pondok pesantren bukan hanya menjadi tempat pendidikan agama, tetapi juga tempat di mana santri belajar hidup dalam keberagaman, mengembangkan sikap toleran, dan membangun persatuan di tengah perbedaan. Sifat keheterogenitasan tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya perselisihan antara peserta didik (santri) akibat kurang menerima dan menghargai keberagaman yang ada di antaranya yang mana hal ini secara tidak langsung menuntut pondok pesantren untuk selalu mengupayakan penanaman nilai dan pembiasaan sikap untuk mampu

Dian Safitri, dkk (Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok)

saling menghargai dan menghormati serta saling bekerja sama antar warga pondok pesantren untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian (Zulqarnain, 2016). Penanaman serta pembiasaan sikap-sikap yang demikian merupakan poin penting dari adanya pendidikan multikultural yakni sebagai pendidikan yang berupaya untuk mampu menyetarakan keberagaman budaya, suku/etnis, bahasa, dan agama.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, di Kota Serang terdapat salah satu pondok pesantren yang menerima santri dari berbagai daerah luar provinsi Banten, yakni pondok pesantren Ardaniah Pusat Kota Serang. Pondok Ardaniah Kota Serang adalah pondok pesantren tipe modern yang berada di Jalan Cikultur-Kuranji, Desa Panggung Jati, Kecamatan Taktakan, Kota Serang-Banten. Pondok pesantren ini terdiri para santri yang berlatar belakang beragam mulai dari perbedaan ras, suku, budaya, dan bahasa. Kemudian, tercatat bahwa jumlah santri yang bermukim dan menuntut ilmu di pondok pesantren Ardaniah sebanyak 288 orang di tahun ajaran 2023-2024, di antaranya berasal dari berbagai daerah pelosok negeri, mulai dari provinsi Aceh, Maluku, Sumatera Selatan (Palembang), Lampung, Sumatera Utara (Medan), Kalimantan, Jawa Barat (Bandung, Garut dan Bekasi), dan santri yang berasal dari daerah provinsi Banten sendiri (Rangkas Bitung, Serang, Tangerang, dan lain sebagainya). Hal menarik dari Pondok Pesantren Ardaniah Kota Serang adalah terdapatnya upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap keberagaman santrinya dengan tujuan untuk menciptakan santri yang mampu memahami, menerima dan mampu hidup bersama-sama secara rukun, tentram dan damai dalam keberagaman yang ada di sekitarnya. Hal demikianlah yang menarik peneliti untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Ardaniah kota Serang dengan memfokuskan kepada penggalian informasi tentang proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dan tentang keluaran sebagai hasil yang ditimbulkan dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di lingkungan Pondok Pesantren Ardaniah kota Serang.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ialah metode penelitian yang berusaha memberikan penjabaran tentang gejala-gejala, fakta-fakta, dan peristiwa secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Hardani, et al., 2020, hal. 54). Penggunaan metode penelitian jenis ini bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi di balik fenomena yang terkadang menjadi suatu hal yang sulit dipahami. Sama halnya tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di suatu pondok pesantren. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba mengungkapkan mengenai bagaimana proses internalisasi dan hasil dari pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren. Sebagaimana sesuai dengan judulnya, penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Ardaniah Kota Serang Banten. Adapun waktu yang ditempuh adalah mulai dari bulan Juni 2023 sampai bulan November 2023.

Penentuan subjek data dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan alasan sampel yang dipakai dipilih secara khusus berdasarkan pada tujuan atau keterkaitan dan kelengkapan informasi yang akan digali (Hardani, et al., 2020, hal. 368). Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi subjek atau unit analisis dalam penelitian ini adalah 2 orang anggota dewan *riyah* (pengasuhan), 4 orang ustadz dan ustadzah, dan 11 orang santri (secara heterogen daerah asalnya).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019, hal. 224). Sedangkan analisis data yang dilakukan mengikuti proses analisis data dari Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2019, hal. 246)

Dian Safitri, dkk (Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok)

yang menyebutkan bahwa analisis data dilakukan melalui empat tahapan yaitu tahap pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Tahap pertama, data collection, yaitu tahapan pengumpulan data atau informasi melalui teknik wawancara dengan para informan, observasi langsung untuk mengamati segala aktifitas dan kondisi di lapangan, dan melakukan dokumentasi sebagai bahan pendukung data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. *Tahap kedua, data reduction*, yaitu tahapan dalam analisis data yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan. Dalam tahapan ini, peneliti memilih hal-hal penting yang sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan. *Tahap ketiga, data display*, yaitu tahapan penyajian data. Peneliti melakukan penyajian data yang telah direduksi sebelumnya. *Tahap keempat, conclusion drawing/verification*, yaitu tahapan menyimpulkan data. Data yang telah disajikan dalam bentuk laporan/karya ilmiah kemudian ditarik kesimpulan atau dilakukan verifikasi data sampai data yang diperoleh sudah benar-benar terbukti kebenarannya.

Selanjutnya, untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh, peneliti melakukan teknik analisis berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik yakni pengecekan kesesuaian data yang diperoleh dari beberapa informan dan dari beberapa teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi) sampai ditemukan kesamaan data, kemudian dilakukan teknik *membercheck* guna membuktikan bahwa informan benar-benar telah memberikan informasi yang diperoleh sewaktu penelitian (Sugiyono, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Indikator mengenai nilai-nilai dalam pendidikan multikultural yang peneliti gunakan adalah berdasarkan pada pendapat Suryana & Rusdiana (2015) dimana nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural meliputi: nilai demokratis, humanisme, dan pluralisme. Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti dari penelitian yang dilakukan mulai dari bulan Juni 2023 sampai November 2023, maka berikut ini peneliti sajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui hasil temuan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun, pembahasan yang akan peneliti sajikan adalah terkait proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural, hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural, dan kendala serta solusi internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di lingkungan pondok pesantren Ardaniah kota Serang Banten.

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Ardaniah

Pondok Pesantren Ardaniah menjadi salah satu pondok pesantren terkenal di kota Serang yang menerima santri bukan hanya yang berasal dari daerah setempat tapi juga menerima santri dari berbagai daerah Nusantara. Karena keberagaman tersebut, maka dilakukanlah internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dengan dibarengi penanaman nilai-nilai keislaman.

Definisi internalisasi nilai sendiri menurut Ahmad Tafsir dalam (Rodhiyana, 2022) adalah upaya yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan (*knowing*) agar terbentuknya kemampuan untuk melaksanakan (*doing*) hingga dapat menyatu dalam pribadi seseorang (*being*). Sehingga internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural menjadi suatu upaya yang dilakukan untuk memeberikan pengetahuan tentang pendidikan multikultural termasuk kepada nilai-nilainya, dengan tujuan supaya peserta didik mampu melaksanakannya serta menjadi pribadi yang selalu bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang telah ia ketahui dan pahami. Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren Ardaniah kota

Dian Safitri, dkk (Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok)

Serang dilakukan dengan melalui kegiatan kajian kitab kuning, melalui peranan guru dan pembiasaan santri dengan berbagai kegiatan yang mendukung adanya internalisasi nilai pendidikan multikultural itu sendiri.

a. Pengkajian kitab kuning

Kitab kuning menjadi sumber kajian wawasan tentang sikap terhadap keberagaman dimana santri diberikan pemahaman tentang etika, sikap dan tentang bagaimana perlakuan-perlakuan yang baik dan mesti dilakukan oleh santri di tengah-tengah keberagaman yang ada di lingkungannya yang tidak terlepas dari keberagaman santri yakni tempat tinggal asal, ras, budaya, dan bahasa. Berdasarkan hasil penelitian, kitab yang dijadikan sebagai bahan kajian di pondok pesantren ini antara lain:

- 1) Kitab *Arba'in An-Nawawi*, berisi hadits-hadits yang menjelaskan tentang aturan dan adab yang baik seorang muslim terhadap yang lainnya baik dari sesama muslim maupun non-muslim;
- 2) Kitab *Kholashoh Nuurul Yaqin*, berisi tentang karakter lemah lembut Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah, hal ini bisa menjadi contoh teladan yang sangat baik bagi santri dalam berdakwah dan dalam bergaul dengan yang lain;
- 3) Kitab *Akhlaqu lil Baniin* dan *Akhlaqu lil Banaat*, berisi penjelasan-penjelasan tentang bagaimana adab serta tatakrama seorang anak dalam kehidupan sehari-hari;
- 4) Kitab *Mukhtaarul Ahaadits*, berisi hadits-hadits yang menjelaskan tentang hukum, budi pekerti, etika, cara bersosialisasi, serta hal-hal baik lainnya yang patut dijadikan sebagai acuan bagi kaum muslimin dalam kehidupan bermasyarakat;
- 5) Kitab *Fathul Qariib*, berisi berbagai penjelasan tentang muamalah yang berarti hubungan manusia dalam interaksi sosial seperti interaksi bertetangga, berteman dan bermasyarakat.

b. Peran Guru

Internalisasi nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren Ardaniah kota Serang Banten ini tidak terlepas dari peran guru yang memiliki paham multikultural. Guru merupakan faktor paling penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural bagi peserta didik (Suharsono, 2024). Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Muhaimin dalam (Idris, 2017) yang menyebutkan bahwa terdapat tiga tahap internalisasi nilai yang mana salah satunya adalah transformasi nilai yang merupakan penyampaian atau pemberian informasi terkait nilai-nilai baik dari seorang guru kepada peserta didiknya, yang mana apabila seorang guru memiliki pengetahuan yang baik serta menyampaikan segala pengetahuan baiknya kepada peserta didiknya maka terdapat kemungkinan bagi peserta didik untuk merealisasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.

Guru yang dalam hal ini mengajar di pondok pesantren yaitu kiai, ustadz dan ustadzah tentu sangat memiliki pengaruh terhadap keberhasilan internalisasi nilai serta pengamalan nilai tersebut oleh santri. Peran guru ini bukan hanya sebatas sebagai pemberi atau penyalur pengetahuan saja, namun juga berkaitan dengan kepribadian yang dimilikinya serta segala tindakan dan perilakunya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Akib, 2021) yang menjelaskan bahwa sebagai pendidik, kiai dan ustadz bukan hanya bertugas memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja kepada santri, namun juga bertugas dalam membantuk akhlak dan kepribadian santrinya, sehingga menjadi lebih dewasa dan memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang lebih matang dan mampu bertanggung jawab.

c. Melalui Pembiasaan-Pembiasaan

Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren Ardaniah dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan santri melalui pengadaan kegiatan-kegiatan

Dian Safitri, dkk (Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok)

baik itu aktifitas sehari-hari seperti makan bersama, shalat berjamaah, piket berkelompok, tugas kelompok maupun kegiatan-kegiatan penting lain yakni Drama Arena, Panggung Gembira, Mahakarya, Arena Gembira, IBelDA (Ikatan Bela Diri Ardaniah), ALASCA (*Ardaniah Last Scouting Camping*), dan berbagai kegiatan peringatan Hari Besar Islam. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk kreatif dalam berkreasi, juga sering adanya kebersamaan, dan kekompakan dalam kerjasama dalam pelaksanaannya sehingga nilai-nilai pendidikan multikultural dapat terinternalisasikan dengan cukup baik.

Informasi di atas menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren Ardaniah dilakukan melalui tahapan-tahapan yang sejalan dengan penjelasan Muhaimin dalam (Idris, 2017) yang menyebutkan bahwa terdapat tiga tahap internalisasi nilai yaitu sebagai berikut.

1) Transformasi Nilai

Yaitu penyampaian informasi berupa pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural. Tahapan ini dilakukan dengan pengkajian dan pemahaman terhadap kitab-kitab kuning yakni kitab *Arba'in An-Nawawi*, *Kholashoh Nuurul Yaqin*, *Akhlaaqu lil Baniin* dan *Akhlaqu lil Banaat*, *Mukhtaarul Ahaadits*, dan kitab *Fathul Qariib* yang dilengkapi dengan peran kiai dan ustadz ustadzah yang menyampaikan ilmu, arahan serta nasihat-nasihat kepada santri tentang bagaimana baiknya perilaku dan sikap santri dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan keberagaman.

2) Transaksi Nilai

Yaitu tahapan yang menghendaki adanya komunikasi yang dilakukan secara dua arah yakni interaksi pendidik dengan peserta didik yang bersifat timbal balik. Pada tahapan ini, ada pengaruh kiai dan ustadz ustadzah terhadap santri dengan melalui pemberian contoh atau teladan yang baik kepada santri terkait penerimaan, penghargaan dan penghormatan atas keberagaman yang ada, dan juga adanya saling kerja sama antara ustadz ustadzah dengan santri dalam berbagai kegiatan pondok pesantren sehingga baik buruknya sikap ustadz ustadzah akan dijadikan contoh dan teladan bagi santri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Halomoan (dalam Prasetyo, Marzuki, & Riyanti, 2019, hal. 27) bahwa keteladanan guru ditunjukkan dengan melalui tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan dapat menjadi panutan bagi peserta didik untuk meniru dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, bentuk keteladanan pengajar (ustadz ustadzah) kepada santri dalam hal multikultural ini adalah dengan melalui tindakan-tindakan yang berupa tidak adanya perbedaan sikap terhadap seluruh santri, berlaku adil, tidak adanya tindakan-tindakan atau perkataan yang mengarah kepada hal-hal rasis, dan selalu berusaha untuk dekat pada santri dengan tidak melupakan adab dan tatakrama sesuai ajaran Islam. Adapun tindakan yang mengarahkan pada pendekatan ustadz terhadap santri yaitu dengan adanya acara bacakan (masak dan makan) antara ustadz dengan santri di waktu-waktu tertentu, kemudian adanya kekompakan ustadz dan santri laki-laki dalam mengisi waktu luang sore hari dengan bermain futsal bersama, dan adanya interaksi yang dekat *Murobbi* (ustadz/guru pembimbing santri) dengan santri di asramanya dengan selalu bertanya tentang kabar dan yang selalu siap menerima keluh kesah serta berbagi cerita dengan santri yang tentunya tetap memperhatikan adab-adab seorang santri kepada seorang guru.

3) Transinternalisasi Nilai

Yaitu tindakan yang lebih mendalam dari pada tahapan transaksi, hal ini menyangkut komunikasi kepribadian. Kepribadian kiai, ustadz ustadzah yang baik akan

Dian Safitri, dkk (Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok)

menjadi sorotan pandangan santri dan menjadi teladan yang baik bagi santri. Kiai dan Ustadz ustadzah di pondok pesantren Ardaniah memiliki kepribadian yang baik yang mampu memberikan teladan yang baik juga kepada santri-santrinya yang mana hal ini ditunjukkan dengan baik dan tegasnya perilaku guru kepada santri, perilaku adil guru kepada santri terutama dalam pembagian tugas dan perlakuan yang sama rata terhadap seluruh santri tanpa ada yang diistimewakan atau diutamakan, dan tidak ditemukannya informasi tentang ketidakadilan dan tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh guru kepada santri tertentu terutama santri dari ras/suku yang minoritas di pondok pesantren Ardaniah. Selain itu, terdapat juga peraturan berupa tata tertib pondok pesantren sebagaimana yang diungkapkan Octavia dalam (Taha & Sujana, 2021) bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal memerlukan alat pendukung yang efektif salah satunya ialah tata tertib. Tata tertib ini diadakan dengan tujuan untuk membatasi santri dari tindakan-tindakan yang melanggar aturan/norma dan syariat agama serta untuk mengarahkan santri kepada tindakan-tindakan yang seharusnya dilakukan berdasarkan kesunnahan Nabi Muhammad Saw maupun kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt dan sebagai makhluk sosial dengan perjalanan hidup yang tidak mampu terlepas dari peran orang lain. Sehingga, untuk mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang menghasilkan santri yang sesuai dengan apa yang dicita-citakan maka perlu adanya tata tertib yang bertujuan untuk mengatur santri agar tetap tertib dan seperti yang dicita-citakan pondok pesantren Ardaniah sebagaimana tercantum dalam misi pondok pesantren yang menghendaki santrinya untuk memiliki kompetensi yang bersendikan nilai-nilai agama Islam, memiliki jiwa kreatif, inovatif, memiliki jiwa kepedulian dan toleransi terhadap sesama serta mampu mengapresiasi dengan baik karya seni dan budaya daerah setempat.

2. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Ardaniah

Hasil (*outcome*) adalah segala hal yang menunjukkan berfungsinya keluaran atau hasil dari pelaksanaan-pelaksanaan kegiatan dari suatu program. Sehingga hasil dalam internalisasi nilai pendidikan multicultural yakni hasil atau dampak yang mencerminkan keberfungsian keluaran atas upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural itu sendiri, hal ini berkaitan dengan pengimplementasian nilai-nilai pendidikan multikultural yang diinternalisasikan. Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Farida Hanum dalam (Suryana & Rusdiana, 2015) nilai-nilai inti pendidikan multikultural terdiri dari nilai demokratis, humanisme, dan pluralisme.

a. Demokratis

Demokratis berarti sikap dan perilaku yang selalu mengedepankan kesepakatan bersama, kekompakan, serta keadilan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lestari (2022) mengungkapkan bahwa demokratis dalam bidang pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai yang termasuk dalam demokrasi itu sendiri yaitu nilai persamaan, keadilan, musyawarah, kebebasan, toleransi, dan kemajemukan yang dijadikan sebagai landasan dalam praktik pendidikan. Kegiatan maupun sikap demokratis seperti kebebasan berpendapat, kemudian memiliki hak dan kesempatan yang sama bagi seluruh santrinya tanpa ada satu orang santri pun yang diistimewakan atau dispesialkan oleh pihak tertentu. Dalam berbagai kesempatan baik aktifitas sehari-hari maupun kegiatan atau *event* penting lain di pondok pesantren Ardaniah kota Serang Banten, seluruh santri diberikan hak dan kesempatan yang sama tanpa memandang suku, ras, maupun daerah asal mereka tinggal, kemudian kebebasan berpendapat sebagaimana yang dijelaskan oleh Febrianasari dan Waluyo (2022) bahwa kebebasan berpendapat adalah suatu bentuk kemerdekaan dan kebebasan seseorang dalam

Dian Safitri, dkk (Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok)

menyalurkan ide dan gagasannya mengenai suatu hal, kemudian ketika terdapat perbedaan pendapat dari pihak yang lain maka ia menghormati dan menghargainya, dimana hal ini sejalan dengan pernyataan Mayolaika dalam kutipan Wibowo (2023) yang menjelaskan bahwa setiap individu pasti memiliki pendapat dan cara pandang yang berbeda-beda sehingga setiap muncul perbedaan pandangan atau pendapat maka harus dihormati dan dihargai.

b. Humanisme

Jamhuri (2018) menjelaskan bahwa humanisme ialah sebuah pemikiran filsafat yang berupaya mengedepankan nilai serta kedudukan manusia dan menjadikan setiap individu sebagai manusia yang mampu memiliki rasa perikemanusiaan dan menghasilkan pergaulan hidup yang baik. Dilihat dari segi pergaulan, dalam kesehariannya seluruh santri pondok pesantren Ardaniah selalu menunjukkan sikap dan perilaku santri yang saling menolong satu sama lain, saling bantu ketika ada santri yang kesulitan baik dalam aktifitas pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas, memiliki hak dan kesempatan yang sama tanpa terhalang oleh perbedaan latar belakang ras, jenis kelamin, dan lainnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hardiman dalam (Saputri, et al., 2023) yang menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai humanis apabila memenuhi beberapa indikator yaitu nilai kebebasan yang mana santri memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam hal berekspresi, menunjukkan identitas dirinya dan mendapatkan kesempatan berpendapat dengan leluasa; kerjasama yang mana santri terbiasa dengan sikap saling bekerja sama satu sama lain dalam berbagai kegiatan baik itu aktifitas sehari-hari dengan sikap saling peduli dan tolong menolong maupun dalam kegiatan-kegiatan besar yang di adakan pondok pesantren, yang mana mulai dari persiapan kegiatan seperti dekorasi, konsep panggung sampai pada pelaksanaan dan penyelesaiannya dilakukan oleh seluruh santri dengan saling bekerjasama satu sama lain.

c. Pluralisme

Berdasarkan hasil penelitian, nilai pluralisme sudah mampu dipahami, dipraktikkan, dan tertanam dalam diri santri dengan baik dimana hal ini sejalan dengan pendapat Aziz Albone dalam (Sugiana & Suyanto, 2016) mengungkapkan bahwa pluralisme adalah bentuk rasa hormat kepada orang lain yang berbeda (*the others*) dengannya dimana wujud dari nilai pluralisme yang dapat dipahami dan diaplikasikan oleh santri adalah berupa sikap santri yang dapat saling menghormati satu sama lain, membuka diri terhadap warna warni kehidupan, mampu membuka diri menerima keberagaman serta tanpa ragu menunjukkan potensi dan bakanya tanpa diiringi dengan rasa takut dan malas yang umumnya disebabkan karena adanya hinaan dan diskriminasi yang diterima dari santri lain, kerelaan untuk berbagi (*sharing*) dimana santri selalu berbagi dengan yang lainnya, adanya keterbukaan untuk saling belajar (*inklusivisme*) dimana santri terbiasa saling berbagi ilmu dan saling belajar satu sama lain seperti dalam bahasa maupun dalam berbagi cerita kebudayaan daerah satu sama lain, adanya keterlibatan secara aktif dalam mencari dan menemukan persamaan-persamaan (*common belief*) yang ditunjukkan dengan kebersamaan santri yang seolah tidak memperdulikan keberagaman atau perbedaan yang dimilikinya, dan mampu menyelesaikan berbagai konflik yang dihadapi dimana santri terbiasa melakukan musyawarah dengan guru maupun dengan sesama santrinya baik dalam rangka menyelesaikan suatu perkara maupun dalam rangka merundingkan segala sesuatu yang berkaitan dengan program atau aktifitas-aktifitas pondok.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren Ardaniah kota Serang sudah memenuhi standar hasil sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir dalam (Rodhiyana, 2022, hal. 98) yang menjelaskan bahwa hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural itu meliputi: *Pertama*, Kemampuan peserta didik untuk memahami tentang nilai-nilai

Dian Safitri, dkk (Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok)

pendidikan multikultural. Santri pondok pesantren Ardaniah sudah mempelajari tentang nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pengkajian kitab-kitab kuning yang relevan seperti kitab *Mukhtaaruu Ahaadits*, *Arba'in An-Nawawi*, *Kholashoh Nuurul Yaqin*, *Akhlaaqu lil Baniin* dan *Akhlaqu lil Banaat*, dan *Fathul Qariib*. *Kedua*, Mampu mempraktikkan apa yang sudah mereka ketahui, dan mampu menjadi seperti yang ia ketahui (berkaitan dengan kepribadian). Santri sudah mampu menerapkan setiap nilai dan bagaimana sikap yang ia ketahui dan pahami sebagai suatu nilai dan sikap yang baik. Sehingga secara kepribadian, santri sudah mampu menjadi individu-individu yang baik yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam bersosialisasi.

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di atas menunjukkan keberhasilan dari pendidikan multikultural itu sendiri, hal ini sejalan dengan pendapat Badruzzaman et al. (2018) yang menyebutkan bahwa pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil dan tuntas diinternalisasikan apabila memenuhi beberapa indikator sebagai berikut. *Pertama*, penerimaan perbedaan orang lain dan memposisikan sebagai bagian dari khazanah Islam. Sebagaimana data di atas, menunjukkan bahwa santri mampu hidup saling berdampingan yang mengartikan bahwa santri sudah mampu menerima perbedaan satu sama lain dan merasa senang dengan hal tersebut. *Kedua*, keberanian untuk menunjukkan budaya masing-masing tanpa menindas keberagaman budaya yang lain sekalipun minoritas. Seluruh santri dididik untuk memiliki keberanian dalam segala hal termasuk dalam unjuk diri dengan identitas diri santri tanpa ada sikap saling menghina atau menjatuhkan satu sama lain. *Ketiga*, siap membuka diri untuk saling bertukar pemahaman terkait keragaman budaya yang dimiliki masing-masing. Santri dari golongan (ras atau daerah asal) minoritas mampu membuka diri terhadap keberagaman yang ia dan santri lainnya miliki, serta mampu saling bertukar pemahaman satu sama lain yang mana dalam hal ini mereka saling bertukar cerita dan bertukar pemahaman akan bahasa satu sama lain. *Keempat*, toleransi dalam menyikapi perbedaan. Santri mampu saling bertoleransi satu sama lain dengan wujud saling menghargai dan menghormati serta saling terbuka satu sama lain sehingga tidak ada pembatasan pada interaksi pertemanan yang mereka miliki. *Kelima*, memposisikan perbedaan yang dimiliki orang lain secara adil dan kemanusiaan. Santri mampu bersikap adil kepada seluruh teman-temannya terutama yang berbeda ras atau daerah asal dengannya.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Ardaniah kota Serang telah dijalankan dengan baik, yang mana internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dilakukan dengan tiga tahapan yang meliputi: *pertama*, transformasi nilai berupa adanya pengkajian kitab kuning sebagai bahan kajian terkait multikultural serta peranan Kiai dan Ustadz/ustadzah yang mengajarkan dan menyalurkan ilmunya yang disertai dengan arahan serta nasihat-nasihat terkait perilaku dan sikap yang baik bagi santri dalam kehidupan sosial yang beragam. *Kedua*, transaksi nilai berupa adanya interaksi Kiai dan Ustadz/ustadzah dengan santri baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran dalam berbagai kegiatan yang menyangkut adanya peran kerjasama antara guru dengan santri seperti dalam rangka pelaksanaan acara PHBI, Mahakarya, Panggung Gembira, ALASCA, dan kegiatan-kegiatan lainnya. *Ketiga*, transinternalisasi nilai berupa komunikasi pribadi yang menyangkut keteladanan santri terhadap kepribadian Kiai dan Ustadz/Ustadzah yang mana hal ini dapat terlihat dari kepribadian santri yang sudah baik dan mengikuti arahan dan ajaran dari Kiai dan Ustadz/Ustadzah serta hasil peneladanannya. Adapun, hasil dari

Dian Safitri, dkk (Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok)

internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren Ardaniah ini yaitu santri dapat mengetahui dan memahami tentang bagaimana seharusnya santri bersikap dan berperilaku dengan baik di tengah keberagaman yang meliputinya, kemudian santri mampu mengimplementasikan segala hal baik yang telah ia ketahui dan pahami, dan pada akhirnya santri mampu memiliki kepribadian yang berdasarkan pada nilai-nilai pendidikan multikultural yakni demokratis, humanis, dan pluralis.

Daftar Pustaka

- Aeni, K., & Astuti, T. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural di Sekolah Dasar. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 178–186.
- Akib, M. (2021). Beberapa Pandangan tentang Guru Sebagai Pendidik. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, XIX (1), 75-98.
- Badruzzaman, Yunus, M., Zulaeha, E., Rusydanti, I. F., & Muhlas. (2018). *Pesantren & Pendidikan Multikultural Meretas Nilai-nilai Multikultural dalam pembelajaran Ilmu Qiroat*. Cirebon: Pustaka Bunga Bangsa.
- BBC News Indonesia. (2017, Februari 7). *Bupati Bantul Pertahankan Camat Katolik yang ditolak Sejumlah Warga*. Retrieved Juni 24, 2023, from www.bbc.com: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-38892990>
- BBC News Indonesia. (2017). *Penolakan Camat Katolik di Yogyakarta Kuatkan Predikat Yogyakarta yang Paradoks*. Yogyakarta: BBC News Indonesia.
- Cahyono, H. (2017). Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren: Sebagai Strategi dalam Menumbuhkan Nilai Karakter. *At-Tajdid*, I (1), 26-49.
- Fatina, S. W., & Iskandar, P. A. (2022). Penanaman Nilai Moral Cerita Rakyat Perang Obor Untuk Membentuk Karakter Siswa. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 44–53. <https://doi.org/10.24176/jino.v5i1.7696>
- Febrianasari, S. A., & Waluyo. (2022). Kebebasan Berpendapat dalam Perspektif Kedaulatan Rakyat. *Sovereignty: Jurnal Demokrasi dan Ketahanan Nasional*, 242.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., et al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Haryanto, D., Nurdin, & Ubadah. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di TPQ Nurul Falah Desa Trimulya Kec. Poso Pesisir Utara, Kab. Poso. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022*. 1, hal. 219. Poso: Universitas Islam Negeri Datokarama.
- Husna, A., & Mahfuds, Y. (2022). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren. *Ma'alim Jurnal Pendidikan Islam*, III, 127.
- Idris, S. (2017). *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran Dian Safitri, dkk (Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok)*

- dalam Pendidikan Islam*). Yogyakarta: Darussalam Publishing.
- Ismaya, E. A. (2011). Pendidikan Multikultural di Yogyakarta. (Tesis). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Jamhuri, M. (2018). Humanisme sebagai Nilai Pendekatan yang Efektif dalam Pembelajaran dan Bersikap, Perspektif Multikulturalisme di Universitas Yudharta Pasuruan. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 318.
- Khotimah, D. N. (2019). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5S di Sekolah Dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 28–31. <https://doi.org/10.24176/jino.v2i1.2928>
- Lestari, A. (2022). Demokrasi Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasinya. *Jurnal An-nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 30.
- Lotulung, C. V., Umurohmi, U., Hutauruk, T. L., Sari, M., Amir, J., Yuniwati, I., et al. (2023). *Pengantar Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Masri, S. (2020). *Multikultural Awareness, Teknik Cinemeducation, dan Bibliotherapy*. Gowa: Penerbit Aksara Timur.
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10 (1), 52- 56.
- Nurasmawi, & Ristiliana. (2021). *Pendidikan Multikultural*. Pekanbaru: Asa Riau.
- Pratiwi, I. A., Kanzunudin, M., & Rondli, W. S. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Berbasis Multikultural. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(1), 111–119. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i1.579>
- Pratiwi, I. A., Masfuah, S., & Rondli, W. S. (2018). Pendidikan Multikultural Berbantuan Metode Pictorial Riddle Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Bersahabat Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 109–119. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p109-119>
- Prasetyo, D., Marzuki, & Riyanti, D. (2019). Pentingnya Pendidikan karakter Melalui Keteladanan Guru. *Harmony*, IV (1), 19-32.
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang* (pp. 285-291). Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Rodhiyana, M. (2022). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami pada Peserta Didik. *Tahdzib Al-Akhlaq Jurnal Pendidikan Islam*, 98.
- Saputri, H. A., Rohmaniyah, A., Rahmah, Bella, S., & Maemonah. (2023). Analisis Modul Ajar PPKn Kelas IV di Sekolah Dasar pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Berdasarkan Filsafat Humanisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5950.
- Dian Safitri, dkk (*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok*)

- Sari, F. L., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, XI (1), 79-85.
- Sugiana, T. L., & Suyanto, T. (2016). Strategi Sekolah dalam Penerapan Nilai-nilai Pluralisme di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mandala Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, I (04), 17.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsono. (2024). Peran Guru Agama dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, VIII (1), 437-447.
- Suryana, Y., & Rusdiana, H. (2015). *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Susanti, R. D. (2013). Menguak Multikulturalisme di Pesantren: Telaah atas Pengembangan Kurikulum. *Addin*, 07 (1), 181.
- Taha, R. A., & Sujana, I. N. (2021). Pengaruh Penerapan Tata Tertib Sekolah terhadap Disiplin Belajar Siswa. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, IX (2), 248.
- Umatin, C., Annisa, C., Ilmiyah, N. F., Khoirot, A., Laili, U. F., Triani, D. A., et al. (2021). *Pengantar Pendidikan*. Malang: CV. Pustaka Learning Center.
- Wibowo, A. B., Fitrayadi, D. S., & Lestari, R. Y. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Pena Edukasi*, X (2), 89-96.
- Yessica, A., Rizal, M., & Austin, D. (2024). Peran Penting Lingkungan Sekolah dan Dukungan Orang Tua dalam Melanjutkan Pendidikan. *Inopendas*, 7(1), 58-64. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/article/view/12007/4491>
- Yuliana, T., Mastuti, N. Z. K., & Setiawaty, R. (2024). Kajian Sastra Anak: Kontribusi Nilai Personal Dan Nilai Pendidikan Dalam Buku Cerita Naga Emas Danau Ranau Karya Yulfi Zawarnis. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 88-99. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.523>
- Zulqarnain. (2016). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren DDI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan. *Jurnal Al-Thariqah*, I (2), 195.

Dian Safitri, dkk (Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok)